



PENGUATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI SEKOLAH ALAM BAHASA INGGRIS

Oleh

Valentina Dyah Arum Sari¹, Restu Arini²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: ¹valentina@mercubuana-yogya.ac.id, ²arini@mercubuana-yogya.ac.id

Article History:

Received: 14-10-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 17-11-2025

Keywords:

Sekolah Alam, TEYL,
Diferensiasi, VARK,
Speaking Skills.

Abstract: Program Sekolah Alam Bahasa Inggris yang berlangsung di Desa Wisata Bambu, Jetis, Sleman dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan alam sekitarnya. Desa ini memiliki potensi sebagai tujuan wisata pendidikan, walaupun masih menghadapi tantangan dalam kesiapan sumber daya manusia, terutama terkait kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan melakukan eksplorasi lingkungan dan bermain dengan aktivitas edukatif, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai konteks. Partisipasi masyarakat serta dukungan dari fasilitator lokal sangat berkontribusi pada keberhasilan program ini. Metode pengajaran juga disesuaikan dengan berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya minat tinggi di kalangan orang tua serta peningkatan rasa percaya diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Orang tua pun memberikan masukan agar ditambahkan kegiatan edukatif lain serta keikutsertaan komunitas. Program ini tidak hanya memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris peserta tapi juga menciptakan peluang untuk keberlanjutan melalui pengembangan kader lokal dan cara belajar berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Mitra dalam program ini adalah masyarakat Desa Rintisan Wisata Bambu, Jetis, Sumberrejo, Sleman, yang telah mengembangkan desa mereka sebagai destinasi wisata berbasis alam. Desa ini memiliki potensi wisata yang unik dengan konsep agrowisata bambu, yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain keindahan alamnya, desa ini juga menawarkan pengalaman edukatif bagi pengunjung, seperti kegiatan outbound, workshop kerajinan bambu, dan wisata budaya. Namun, di tengah perkembangan sektor pariwisata, masih terdapat beberapa tantangan dalam kesiapan sumber daya manusia (SDM), terutama dalam aspek kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini menjadi kendala karena interaksi dengan wisatawan asing semakin meningkat. Terutama bagi anak-anak dan remaja desa yang berpotensi menjadi pemandu wisata di masa depan, penguasaan keterampilan berbicara (spoken English) menjadi kebutuhan penting. Masyarakat desa terdiri dari berbagai kelompok usia dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, pengrajin



bambu, dan pelaku usaha kecil. Anak-anak usia sekolah di desa ini masih menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan bahasa Inggris yang praktis dan aplikatif. Pendidikan bahasa Inggris di sekolah formal lebih berfokus pada aspek tata bahasa dan membaca, sehingga belum optimal dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan ini, Sekolah Alam Bahasa Inggris berbasis Teaching English for Young Learners (TEYL) dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dirancang sebagai solusi inovatif.

Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis alam, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Desa Rintisan Wisata Bambu memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata edukatif, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis alam (nature-based learning). Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program ini meliputi: (1) Lingkungan Alam yang Mendukung. Lokasi dusun Jetis dapat memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual bagi anak-anak. Kegiatan belajar dapat dilakukan di alam terbuka, yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional di dalam kelas; (2) Antusiasme Masyarakat dan Dukungan Pemerintah Desa. Masyarakat dan pemerintah desa mendukung program pendidikan yang dapat meningkatkan daya saing SDM lokal dalam industri pariwisata. Beberapa pelaku wisata juga tertarik untuk menjadi mentor atau fasilitator dalam pelaksanaan program ini; (3) Kebutuhan Akan Pemandu Wisata Berbahasa Inggris. Dusun yang nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi desa wisata dan bukan hanya desa rintisan wisata semata nantinya akan didatangi oleh pengunjung dari luar negeri sehingga adanya kebutuhan SDM untuk dapat berbahasa Inggris dengan baik. Anak-anak yang sejak dini terlatih dalam spoken English berpotensi menjadi pemandu wisata masa depan.

Meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan SDM berbasis pariwisata, masyarakat Desa Rintisan Wisata Bambu masih menghadapi berbagai kendala dalam hal pendidikan bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara. Beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi adalah: (1) Kurangnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara Bahasa Inggris. Anak-anak di desa ini jarang berlatih berbicara bahasa Inggris dalam konteks nyata, sehingga kurang percaya diri ketika harus berkomunikasi dengan wisatawan asing; (2) Metode Pembelajaran yang Kurang Interaktif dan Kontekstual. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih berbasis teks dan tata bahasa, sehingga tidak memberikan pengalaman berbicara yang cukup. Tidak ada program ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara secara alami; (3) Minimnya Akses ke Sumber Belajar yang Mendukung Pembelajaran Spoken English. Anak-anak tidak memiliki lingkungan yang mendukung praktik bahasa Inggris sehari-hari. Tidak tersedia media pembelajaran berbasis alam atau teknologi yang dapat digunakan untuk latihan berbicara; (4) Kurangnya Pemahaman Akan Gaya Belajar Berdiferensiasi. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, tetapi metode yang diterapkan masih bersifat seragam. Pendekatan VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) belum diterapkan secara optimal; (5) Belum Tersedianya Program Berkelanjutan untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Desa. Tidak ada program pendidikan informal yang dapat memberikan pengalaman belajar jangka panjang bagi anak-anak. Perlu adanya program yang dapat terus berjalan dengan dukungan komunitas dan sekolah.



Menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sejak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi berbagai tantangan global. Ini juga berhubungan erat dengan pengembangan desa wisata berbasis edukasi. Dalam konteks ini, pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak (Teaching English for Young Learners - TEYL) menjadi sangat relevan. TEYL merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris yang dikhususkan untuk anak-anak. Metode ini menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan konteks, serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Suyanto, 2000; Albiladi et al., 2022). Melalui aktivitas seperti bermain, bernyanyi, bercerita, hingga menjelajahi alam, anak-anak didorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran tanpa adanya tekanan. Hal ini membantu membangun motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Namun, keberhasilan dari pendekatan TEYL sangat bergantung pada penyesuaian strategi pengajaran dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Di sinilah konsep pembelajaran berdiferensiasi memegang peranan penting. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode yang selaras dengan perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan peserta didik. Metode ini memungkinkan guru untuk merancang strategi serta materi ajar yang adaptif dan responsif (Tomlinson, 2017 dalam Barlian et al., 2023). Salah satu model populer untuk diferensiasi itu adalah VARK, yang membagi gaya belajar ke dalam empat kategori: visual, auditory, read/write, dan kinesthetic (Fleming & Mills, 1992). Dengan menerapkan model VARK, setiap anak dapat mengakses informasi dengan cara yang mereka anggap paling efektif berdasarkan karakteristik masing-masing. Dalam pelajaran bahasa, penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa, khususnya pada kemampuan berbicara (Setyaningsih, 2023). Pendekatan tersebut semakin diperkuat saat diterapkan dalam lingkungan pembelajaran berbasis alam atau nature-based learning. Aktivitas di luar ruang kelas seperti di kebun, hutan, atau lokasi wisata desa menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa belajar di alam mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman konsep sekaligus mendorong kreativitas dan keterampilan komunikasi (Wells & Lekies, 2006). Dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bambu ini juga diterapkan pendekatan sekolah alam melalui aktivitas seperti storytelling in nature, simulasi pemandu tamu miniatur serta permainan bahasa luar ruang yang menyelaraskan konteks lokal dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara fungsional. Keterampilan berbicara dijadikan fokus utama dalam program ini karena keterampilan tersebut sangat penting bagi perkembangan komunikasi anak-anak. Kemampuan berbicara tidak hanya memerlukan pemahaman kosakata dan struktur tata bahasa tetapi juga keberanian plus kelincahan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Maka dari itu kombinasi antara pendekatan pemberdayaan bahasa bagi anak-anak muda (TEYL), pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model VARK serta pendidikan berbasis alam menjadi sinergi strategis yang saling mendukung agar tercipta lingkungan belajar yang ramah anak serta bermanfaat berkelanjutan (Suharyanto, 2023).

METODE

Program "*Pelaksanaan Sekolah Alam Bahasa Inggris Berbasis Teaching English for Young Learners (TEYL) dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi*" diselenggarakan dengan

tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada anak-anak di Desa Rintisan Wisata Bambu, Jetis, Sumberrejo, Sleman. Program ini dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual melalui penerapan metode TEYL serta strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan model VARK (Visual, Auditory, Read/Write, dan Kinesthetic), guna mengakomodasi gaya belajar yang beragam pada setiap anak. Pelaksanaan Sekolah Alam Bahasa Inggris berbasis Teaching English for Young Learners (TEYL) dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Penguatan Keterampilan Berbicara di Desa Rintisan Wisata Bambu, Jetis, Sumberrejo, Sleman dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan mitra. Program ini mengadopsi metode pembelajaran berbasis alam dan berdiferensiasi untuk memastikan bahwa setiap anak dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Proses pelaksanaan melibatkan beberapa tahapan utama yang meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap pertama dalam pelaksanaan program adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan peserta didik, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat, terutama orang tua, guru, dan tokoh desa. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami tingkat keterampilan berbahasa Inggris anak-anak serta hambatan yang mereka hadapi dalam belajar. Selain itu, dilakukan pemetaan gaya belajar anak-anak berdasarkan model VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) sehingga strategi pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Setelah identifikasi kebutuhan, langkah berikutnya adalah perancangan kurikulum dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan TEYL dan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum ini dikembangkan dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui berbagai metode yang relevan dengan konteks anak-anak di desa wisata bambu. Materi yang dirancang mencakup kartu kosakata interaktif, lagu-lagu dalam bahasa Inggris, permainan peran (role play), serta aktivitas eksplorasi berbasis alam yang mengintegrasikan unsur visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Selain itu, lingkungan belajar akan dibuat lebih kondusif dengan kegiatan rutin seperti English Speaking Day yang bertujuan untuk meningkatkan paparan bahasa Inggris secara alami.

Setelah perancangan kurikulum dan materi selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan kelas Sekolah Alam Bahasa Inggris. Kelas ini akan diadakan di beberapa titik strategis dalam lingkungan desa wisata bambu untuk memanfaatkan suasana alam sebagai bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran akan dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi, di mana anak-anak tidak hanya duduk di dalam kelas, tetapi juga

terlibat langsung dalam kegiatan berbasis pengalaman seperti berlatih berbicara melalui permainan berbasis gerakan hingga *Treasure Hunt*. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara alami.

Agar program ini berjalan secara efektif dan berkelanjutan, pelibatan komunitas desa menjadi bagian yang sangat penting dalam metode pelaksanaan. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan bagi fasilitator lokal, termasuk guru sekolah dasar, pemuda desa, dan pelaku wisata, mengenai metode pengajaran berbasis TEYL dan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini mencakup teknik mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak, strategi menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar individu, serta cara menciptakan lingkungan yang mendukung praktik berbicara dalam bahasa Inggris.



Selama pelaksanaan program, dilakukan monitoring dan refleksi secara berkala untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Refleksi ini berdasarkan dari hasil observasi kelas, wawancara dengan peserta didik dan fasilitator. Data yang dikumpulkan dari evaluasi ini akan dianalisis untuk menilai sejauh mana anak-anak mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara serta bagaimana respons mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut agar program dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, untuk mendukung keberlanjutan program, akan dikembangkan model pemberdayaan komunitas dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana pemuda desa dan pelaku wisata dilatih untuk menjadi mentor atau tutor bahasa Inggris bagi anak-anak. Hal ini bertujuan agar setelah program selesai, komunitas tetap memiliki sumber daya manusia yang dapat meneruskan inisiatif ini secara mandiri. Dengan demikian, Sekolah Alam Bahasa Inggris tidak hanya menjadi program sementara, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis masyarakat yang berkelanjutan di desa wisata bambu. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal, program ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak serta memberdayakan komunitas desa untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

HASIL

Sebagai bagian dari penyempurnaan program Pelaksanaan Sekolah Alam Bahasa Inggris di Desa Wisata Bambu, Jetis, Sumberrejo, Sleman yang dilaksanakan antara 15 Juni hingga 13 Juli 2025, kuesioner evaluasi dibagikan kepada orang tua peserta. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik mengenai kelangsungan kegiatan serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hasil dari kuesioner ini disusun berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh orang tua peserta program. Evaluasi mencakup tiga kategori penilaian utama: penilaian umum terhadap program, evaluasi fasilitator, dan metode pembelajaran, serta kumpulan saran dan masukan dari orang tua. Adapun hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Umum Terhadap Program.

Secara keseluruhan, responden memberikan penilaian positif terhadap program Sekolah Alam Bahasa Inggris. Berikut adalah hasil dari penilaian umum terhadap program:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Aspek Penilaian Umum Terhadap Program

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Jadwal pelaksanaan (hari & jam) sesuai dan tidak mengganggu rutinitas keluarga.	-	-	-	42,9%	57,1%
Tempat dan lokasi kegiatan nyaman dan aman untuk anak-anak.	-	-	-	57,1%	42,9%
Anak saya semangat dan senang mengikuti kegiatan setiap	-	-	-	14,3%	85,7%

minggunya.

Program ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak saya.	-	-	-	14,3%	85,7%
---	---	---	---	-------	-------

Saya merasa puas dengan program Sekolah Alam Bahasa Inggris secara keseluruhan.	-	-	-	42,9%	57,1%
---	---	---	---	-------	-------

Saya berharap program seperti ini bisa berlanjut dan menjadi kegiatan rutin.	-	-	-	28,6%	71,4%
--	---	---	---	-------	-------

2. Penilaian Terhadap Fasilitator.

Fasilitator mendapatkan apresiasi positif dari responden. Berikut adalah hasil dari Penilaian Terhadap Fasilitator:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Aspek Penilaian Terhadap Fasilitator

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Fasilitator/pengajar berinteraksi dengan baik dan sabar kepada anak-anak.	-	-	-	14,3%	85,7%
Fasilitator memiliki kemampuan yang baik dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak.	-	-	-	42,9%	57,1%
Fasilitator mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar anak.	-	-	-	42,9%	57,1%

3. Evaluasi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang mengutamakan aktivitas di luar ruang dinilai sangat sesuai dan relevan untuk anak-anak. Berikut adalah hasil dari Penilaian Terhadap Metode Pembelajaran:

Tabel 3. Hasil Kuesioner Aspek Penilaian Terhadap Metode Pembelajaran

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Pendekatan pembelajaran (bermain, kegiatan di dalam dan luar ruangan, bercerita, lagu, dll) sesuai dengan usia anak.	-	-	-	28,6%	71,4%
Pembelajaran berbasis alam (di luar ruangan) sangat menarik dan mendukung keterampilan	-	-	-	14,3%	85,7%



bahasa Inggris anak-anak.					
Kegiatan seperti outdoor games, pengenalan rambu-rambu lalu lintas dan bercocok tanam berhasil meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak.	-	-	-	42,9%	57,1%

DISKUSI

Program ini telah menunjukkan kinerja yang baik dan memberikan dampak positif bagi para peserta, tercermin dari tingginya persentase respons “setuju” dan “sangat setuju” pada semua pernyataan di Penilaian Umum terhadap Program. Dukungan terhadap jadwal pelaksanaan terlihat jelas, dengan 42,9% setuju dan 57,1% sangat setuju; hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu rutinitas keluarga. Lokasi kegiatan juga mendapatkan apresiasi yang tinggi, dimana 57,1% responden setuju dan 42,9% sangat setuju mengenai kenyamanannya. Antusiasme anak-anak tampak nyata dengan 85,7% menyatakan sangat setuju bahwa mereka bersemangat mengikuti program ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih (2023), yang menemukan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada anak. Orang tua juga merasakan manfaat signifikan dari pengalaman belajar berbasis alam, terbukti dari data yang menunjukkan 14,3% menyatakan setuju dan 85,7% sangat setuju. Temuan ini mendukung argumen Suharyanto & Nurjanah (2023) tentang efektivitas pembelajaran berbasis alam dalam memperkuat keterampilan berbicara anak. Tingkat kepuasan keseluruhan terhadap program mencapai angka rata-rata dukungan 100%, di mana 42,9% merasa sependapat dan 57,1% sangat sependapat; harapan untuk keberlanjutan program pun cukup tinggi dengan dukungan sebesar 71,4%. Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting. Sarana pendukung dinilai masih kurang memadai sehingga perlu ada peningkatan fasilitas agar pelaksanaan kegiatan lebih optimal; ini sejalan dengan temuan Albiladi et al. (2022) bahwa lingkungan belajar untuk Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak-Anak membutuhkan tata ruang yang baik. Orang tua juga menganjurkan agar sosialisasi kepada masyarakat lokal dilakukan lebih luas karena banyak peserta berasal dari dusun lain. Saran-saran tersebut selaras dengan hasil kajian Tomlinson & Murphy (2022) serta Wulandari & Setyaningsih (2024), menjelaskan bahwa kesuksesan program untuk anak usia dini dipengaruhi oleh dukungan komunitas yang kuat serta komunikasi terbuka bersama pendekatan pengajaran berdiferensiasi sesuai preferensi belajar VARK (Fleming & Baume, 2021). Pendekatan diferensiasi didukung pula oleh studi Barlian et al. (2023) serta Saputra & Shanie (2024), menekankan pentingnya variasi aktivitas guna mendukung perkembangan keterampilan berbicara pada anak-anak. Dengan adanya peningkatan fasilitas yang baik, penguatan sosialisasi masyarakat sekitar, serta penerapan tepat strategi Teaching English to Young Learners secara variatif, maka program ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi model pembelajaran komunitas berkelanjutan di masa depan.

Terkait dengan penilaian terhadap fasilitator, kuesioner menunjukkan bahwa orang tua memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap peran mereka. Dalam hal interaksi, 85,7% responden sangat setuju dan 14,3% setuju bahwa fasilitator berhasil berinteraksi dengan

sabar dan hangat. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang menekankan pentingnya komunikasi yang mendukung dan empatik dalam proses pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak (TEYL) menurut Albiladi, Abdeen, dan Alshareef pada tahun 2022. Kemampuan fasilitator juga dinilai tinggi dalam mengajarkan bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari kombinasi persentase di mana 42,9% responden setuju dan 57,1% sangat setuju. Dukungan ini mencerminkan bahwa para pengajar memenuhi kompetensi dasar TEYL, termasuk kemampuan memberikan input bahasa yang jelas serta menggunakan repetisi yang sesuai dan aktivitas komunikatif yang relevan (Suharyanto 2023). Dalam aspek diferensiasi pula, penilaian berlangsung positif dengan hasil menunjukkan bahwa sebanyak 42,9% responden menyatakan setuju sementara 57,1% menyampaikan pendapat sangat setuju.

Hasil kuesioner mengenai penilaian terhadap metode pembelajaran menunjukkan bahwa orang tua memberikan sambutan yang sangat positif terhadap pendekatan yang diterapkan dalam program ini. Pada pernyataan pertama tentang kesesuaian pendekatan bermain, kegiatan indoor dan outdoor, bercerita, serta bernyanyi untuk usia anak-anak, 28,6% responden setuju dan 71,4% sangat setuju. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suyanto (2000) serta Albiladi, Abdeen, dan Alshareef (2022), yang menekankan pentingnya aktivitas multisensoris dan interaktif untuk mempertahankan perhatian serta kenyamanan anak. Pembelajaran berbasis alam juga memperoleh penilaian yang tinggi dan dianggap efektif, di mana 14,3% responden menyetujui dan 85,7% sangat setuju dengan hal tersebut. Hasil ini mendukung penelitian oleh Suharyanto dan Nurjanah (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara melalui pengalaman langsung di luar kelas. Aktivitas alami memicu penggunaan bahasa Inggris secara spontan lewat eksplorasi dan interaksi dengan objek nyata (Suharyanto 2023). Kegiatan seperti permainan luar ruangan, pengenalan rambu lalu lintas, maupun bercocok tanam juga mendapatkan umpan balik positif yaitu 42,9% menyatakan setuju sedangkan 57,1% lainnya sangat setuju bahwa kegiatan-kegiatan tersebut membantu meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Kegiatan ini selaras dengan konsep pembelajaran kinestetik dan visual menurut model VARK (Fleming dan Baume 2021), memungkinkan anak memahami kosakata melalui gerakan dan simulasi objek-objek nyata. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan variasi aktivitas sesuai kebutuhan belajar anak masing-masing (Barlian, Erita, dan Wahyuni 2023; Wulandari & Setyaningsih 2024). Secara keseluruhan, semua jawaban peserta menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil mendukung perkembangan keterampilan berbahasa Inggris anak melalui berbagai kegiatan menarik sekaligus ramah bagi mereka sesuai dengan rekomendasi Tomlinson and Murphy (2022) tentang pentingnya desain pembelajaran responsif serta menawarkan pengalaman langsung.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa orang tua menyukai aspek pembelajaran berbasis alam dalam program ini, dengan 85,7% responden menilai hal tersebut menarik dan efektif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kegiatan belajar di luar ruangan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Selain itu, 71,4% responden berpendapat bahwa program ini membuat pengalaman positif bagi anak-anak serta secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif dan praktik bahasa langsung



diyakini dapat meningkatkan keberanian dan antusiasme anak dalam berbahasa Inggris. Dalam hal pendampingan, 57,1% responden menghargai cara fasilitator berinteraksi dengan anak-anak. Hal ini terutama terlihat pada sikap sabar, kemampuan komunikasi yang baik, serta kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan masukan tentang kebutuhan pengembangan kegiatan dalam program Sekolah Alam Bahasa Inggris. Aspek yang mendapatkan persentase tertinggi adalah penerapan metode pembelajaran berbasis permainan, di mana 71,4% responden merasa perlu untuk lebih banyak diterapkan. Masukan ini mengindikasikan bahwa permainan edukatif dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan anak saat belajar bahasa Inggris. Selain itu, terdapat beberapa jenis kegiatan lain yang juga mendapat perhatian signifikan. Sebanyak 57,1% responden berpendapat bahwa penambahan kegiatan berbasis budaya, undangan bagi native speaker, serta aktivitas yang melibatkan masyarakat dan pelaku wisata desa sangat dibutuhkan. Tiga masukan tersebut mencerminkan harapan orang tua agar program menjadi lebih kontekstual, membuka ruang interaksi yang lebih luas, serta memperkuat hubungan antara peserta didik dengan lingkungan desa dan budaya lokal. Di sisi lain, minat terhadap kegiatan berbasis teknologi seperti penggunaan aplikasi pembelajaran hanya diperoleh dari 14,3% responden. Ini menandakan bahwa kebanyakan orang tua lebih mengutamakan metode belajar yang bersifat interaktif dan berpijak pada permainan serta praktik langsung dibandingkan dengan integrasi teknologi digital. Secara keseluruhan, tren masukan ini menunjukkan keinginan orang tua untuk melihat program yang lebih bervariasi, kontekstual, dan kolaboratif. Mereka berharap ada kegiatan-kegiatan yang mampu memperkaya pengalaman anak melalui permainan edukatif, interaksi budaya dengan penutur asli bahasa Inggris serta keterlibatan masyarakat desa secara mendalam.

Selain itu, terdapat beberapa poin saran yang muncul dari orang tua, yaitu:

- a. Program telah dianggap berjalan baik, namun diharapkan terus ditingkatkan dan dikembangkan.
- b. Terdapat kebutuhan akan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, baik di tingkat dusun maupun wilayah yang lebih luas, untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang keberadaan program tersebut
- c. Mengajak orang tua dalam acara tertentu, seperti pertemuan akhir program, dipandang mampu memperkuat keterlibatan serta dukungan keluarga terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung
- d. Ditawarkannya tambahan waktu pelaksanaan serta peningkatan jumlah fasilitator diperlukan untuk menciptakan efektivitas serta fokus yang lebih baik dalam pendampingan kepada peserta.
- e. Pentingnya memperbanyak penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari selama sesi berlangsung agar anak-anak menjadi lebih akrab dengan bahasa tersebut.
- f. Diperlukan peningkatan sarana serta prasarana, khususnya fasilitas pembelajaran di area outdoor.

Semua usulan ini menjadi masukan berharga untuk penyempurnaan program ke depannya sekaligus landasan bagi penyesuaian kebijakan pelaksanaannya di masa datang.



KESIMPULAN

Program Sekolah Alam Bahasa Inggris yang menerapkan pendekatan Teaching English for Young Learners (TEYL) dengan pembelajaran berdiferensiasi di Desa Rintisan Wisata Bambu, Jetis, Sumberrejo, Sleman telah berhasil dilaksanakan. Program ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak dari tingkat TK hingga SD. Pembelajaran yang berlangsung di lingkungan terbuka dan memanfaatkan pendekatan VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) mampu mendorong antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Kegiatan dalam program ini juga memberi dampak positif bagi lingkungan sosial serta komunitas desa setempat. Terdapat keterlibatan aktif dari para fasilitator lokal dan orang tua/wali murid, serta mulai muncul potensi kader lokal yang dapat berperan sebagai instruktur di masa depan. Selain itu, terdapat proses evaluasi berkelanjutan yang akan diperkuat melalui pengiriman instrumen umpan balik kepada orang tua atau wali peserta program lewat grup WhatsApp yang telah dibentuk. Hasil dari program ini juga membuka jalan untuk tindak lanjut melalui inisiatif *Teacher on Training* demi memastikan keberlanjutan dan kemandirian komunitas dalam pendidikan bahasa Inggris berbasis lokal. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana awal. Misalnya, program ini pada awalnya akan fokus hanya pada tema lingkungan hidup serta eksplorasi alam di sekitar desa. Namun, berdasarkan masukan dari mitra, program mengalami penyesuaian selama pelaksanaan agar bisa menampung edukasi tentang keselamatan berlalu lintas sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Penambahan ini dirasa relevan dan memberikan manfaat besar karena memperkaya konteks belajar serta hasil nyata berupa pemasangan rambu-rambu lalu lintas berbahasa Inggris di wilayah desa wisata. Ini tidak hanya mendukung pendidikan anak-anak tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai destinasi edukatif yang memiliki perspektif internasional.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang tua dan wali murid peserta Sekolah Alam di Jetis, Sumberrejo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta atas kepercayaan, dukungan, dan keterlibatan mereka yang aktif selama program ini berlangsung. Kami juga sangat menghargai mitra pengabdian kami, yaitu pengurus Desa Rintisan Wisata Bambu Jetis, Sumberrejo, Sleman. Mereka telah menyediakan sarana, tenaga kerja, serta kerjasama luar biasa dalam setiap tahap kegiatan. Kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas bantuan dana dan dukungannya sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi anak-anak serta komunitas setempat. Harapan kami adalah kolaborasi ini dapat terus berkembang untuk menghadirkan inisiatif pendidikan yang lebih luas dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] (Penulisan daftar referensi disesuaikan dengan aturan *Turabian Style*. (Cambria, size 0, before 0 pt; after 0 pt; Line spacing: 1)
- [2] Albiladi, W. S., F. S. Abdeen, and L. A. Alshareef. "Teaching English to Young Learners: Strategies, Approaches, and Challenges in EFL Classrooms." *International Journal of*



- Early Childhood Education* 28, no. 3 (2022): 45–60.
- [3] Barlian, E., Y. Erita, and A. Wahyuni. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris." *Armada: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 8 (2023): 815–822.
- [4] Fleming, N. D., and D. Baume. *Learning Styles VARK: A Guide to Learning Preferences*. Higher Education Academy, 2021.
- [5] Saputra, M. A., and A. Shanie. "Analisis Kemampuan Calon Guru Bahasa Inggris dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 18735–18741.
- [6] Setyaningsih, R. "Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7299–7307.
- [7] Suharyanto, A., and Y. Nurjanah. "Nature-Based Learning to Improve Young Learners' Speaking Ability in EFL Context." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 8, no. 1 (2023): 12–25.
- [8] Suharyanto, H. "Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023).
- [9] Suyanto, K. K. E. *Senang Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Penelitian 10 Provinsi di Indonesia*. Lingua Didaktika, 2000.
- [10] Tomlinson, C. A., and M. Murphy. *The Formative Five: Fostering Grit, Curiosity, Self-control, Optimism, and Empathy Through Differentiated Instruction*. ASCD Publishing, 2022.
- [11] Wulandari, R., and T. Setyaningsih. "Differentiated Instruction for Young Learners: Enhancing Speaking Skills Through VARK-Based Activities." *Journal of English Education and Linguistics* 11, no. 2 (2024): 75–90.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN